

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TASAWUF DALAM ISLAM

Achmad Junaedi Sitika¹⁾, Shinta Diana²⁾, Hauna Aprilia Muntahanah³⁾, Arifatul Fauziah⁴⁾,
Defi Tri Mulyani⁵⁾

¹⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

²⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

³⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

⁴⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

⁵⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

e-mail Correspondent: ¹⁾achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id; ²⁾shintadiana513@gmail.com;

³⁾haunaapriliamuntahanah756@gmail.com; ⁴⁾arifatulfauz@gmail.com; ⁵⁾defi2512@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Sufism as a spiritual branch of Islam, has its roots in the lives of the Prophet Muhammad SAW and his companions who upheld simplicity and focused on getting closer to Allah SWT. Its development began in the early centuries of Islam, with Sufis spreading their teachings from the Arabian Peninsula to Europe. Figures such as Hasan Al-Basri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Junaid, and Al-Ghazali played an important role in deepening and developing Sufism thought, even though they also faced challenges from fiqh scholars and changing times. Furthermore, Sufism was institutionalized in Sufi orders, such as the Qadiriyyah and Naqsyabandiyah, which spread its teachings to various levels of society. Until now, Sufism remains relevant and contributes to the spiritual life of Muslims.

Keywords: *History, Growth and Development of Sufism*

Abstrak.

Tasawuf sebagai cabang spiritual dalam Islam, berakar pada kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang menjunjung kesederhanaan serta fokus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perkembangannya dimulai pada abad-abad awal Islam, dengan para sufi menyebarkan ajaran dari Jazirah Arab hingga Eropa. Tokoh-tokoh seperti Hasan Al-Basri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Junaid, dan Al-Ghazali memainkan peran penting dalam memperdalam dan mengembangkan pemikiran tasawuf, meskipun juga menghadapi tantangan dari kalangan ulama fiqh dan perubahan zaman. Selanjutnya, tasawuf terlembagakan dalam tarekat-tarekat sufi, seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, yang menyebarkan ajarannya ke berbagai kalangan masyarakat. Hingga kini, tasawuf tetap relevan dan berkontribusi dalam kehidupan spiritual umat Islam.

Kata kunci: *Sejarah, Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf*

PENDAHULUAN

Perkembangan tasawuf tidaklah terjadi secara linier. Dalam perjalanannya, tasawuf mengalami berbagai fase penting yang ditandai oleh pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Hasan Al-Basri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Junaid, dan Al-Ghazali. Pada masa Hasan Al-Basri, tasawuf lebih difokuskan pada ketakutan akan azab dan keinginan untuk mencapai ketaatan penuh. Sementara itu, Rabi'ah Al-Adawiyah memperkenalkan konsep cinta ilahi, yaitu pendekatan spiritual yang didasarkan pada kecintaan penuh terhadap Allah, bukan sekadar karena takut akan hukuman atau berharap pahala. Al-Junaid kemudian mengembangkan ajaran tasawuf yang lebih

filosofis, dan puncaknya adalah Al-Ghazali, yang berhasil mensintesis antara pemikiran syariah dan tasawuf, sehingga membuat tasawuf lebih diterima dalam kalangan ulama ortodoks.

Namun, perkembangan tasawuf juga menghadapi tantangan dan kritik, baik dari kalangan ulama fiqih yang menilai adanya praktik-praktik yang dianggap menyimpang, maupun dari perkembangan zaman yang menuntut perubahan dalam pendekatan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf, baik dari segi ajarannya, tokoh-tokohnya, serta pengaruhnya dalam berbagai wilayah peradaban Islam.

Meskipun demikian, tasawuf tetap berkembang dan pada masa berikutnya terlembagakan dalam bentuk tarekat-tarekat sufi. Tarekat sufi merupakan organisasi-organisasi spiritual yang mengikuti ajaran dari seorang mursyid (guru sufi) tertentu. Beberapa tarekat yang terkenal adalah Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyyah, dan Chistiyah, yang memiliki pengaruh besar di berbagai wilayah Islam. Melalui tarekat inilah ajaran tasawuf menyebar ke berbagai kalangan masyarakat, mulai dari petani, pedagang, hingga kalangan bangsawan.

Melalui artikel ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tasawuf, asal usulnya, serta bagaimana ajaran ini terus berkembang dan mempengaruhi kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia. Pemahaman yang mendalam mengenai tasawuf juga penting untuk menempatkan ajaran ini dalam konteks yang tepat, mengingat perannya yang signifikan dalam membentuk peradaban dan spiritualitas Islam sepanjang sejarah.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil dari artikel dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Munculnya Tasawuf Dalam Islam

Kehidupan tasawuf sebenarnya tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya agama Islam itu sendiri, mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan sebelum resmi diangkat oleh Allah sebagai Rasul-Nya, kehidupan beliau sudah mencerminkan ciri-ciri dan perilaku kehidupan sufi. Dimana bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari beliau yang selalu penuh kesederhanaan, di samping menghabiskan waktu beliau untuk taqarrub kepada Tuhan-Nya.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad SAW. sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan *tabanuts* atau *kebalawat* di gua Hira, di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Makkah yang saat itu sedang mabuk memperturutkan hawa nafsu keduniawian. *Tabanuts* dan *kebalawat* yang dilakukan Nabi Muhammad SAW bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan keberhasilan hati dalam menempuh liku-liku problema kehidupan yang beraneka ragam, berusaha untuk memperoleh petunjuk dan hidayah serta mencari hakikat kebenaran. Dalam situasi yang demikianlah Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah SWT. berupa Al-Qur'an, yang berisi ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa pada masa Rasulullah SAW. dan para sahabat, ajaran tasawuf pada realitasnya sudah ada, hanya istilahnya saja yang belum dikenal.

Meski nama tasawuf itu sendiri tidak diambil dari Al-Qur'an dan atau hadis, tetapi esensi dari kajian tasawuf bersumber dari keduanya. Bertasawuf artinya berusaha menempuh perjalanan rohani mendekati diri kepada Tuhan hingga benar-benar merasa dekat dengan-Nya. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar konsep tasawuf, seperti perintah untuk mengingat Allah (dzikrullah) dan mendekati diri kepada-Nya. Beberapa ayat yang sering dijadikan rujukan dalam tasawuf adalah:

- QS. Al-Baqarah ayat 152 – "*Ingatlah Aku, maka Aku akan ingat kepadamu.*"
- QS. Adz-Dzariyat ayat 56 – "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*"
- QS. Al-Hasyr ayat 19 – "*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*"
- Q.S. Asy-Syams ayat 7-10 – "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*"

Tasawuf juga berakar pada ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan kesederhanaan, kasih sayang, dan keikhlasan dalam ibadah. Salah satu hadis yang sering dikaitkan dengan tasawuf adalah hadis tentang ihsan, "*Ihsan adalah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinkanlah bahwa Dia melihatmu.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain yang tertera diatas, masih banyak lagi ayat Qur'an maupun hadis yang dijadikan dasar tasawuf oleh para sufi. Oleh karena itu, terlepas dari adanya pengaruh dari luar atau tidak, Islam sendiri mengajarkan *sufisme*. Ini berarti kelahiran tasawuf bersamaan dengan lahirnya Islam sendiri. Memang, dalam unsur-unsur tertentu ada kemiripannya dengan karakteristik *misticisme* pada umumnya. Namun, gambaran itu tidak cukup kuat untuk dijadikan argumentasi bahwa tasawuf bersumber dari luar Islam.

Di masa awalnya, embrio tasawuf ada dalam bentuk perilaku tertentu. Ketika kekuasaan Islam makin meluas dan terjadi perubahan sejarah yang fenomenal pasca Nabi dan sahabat, ketika itu pula kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan, mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani. Budaya *hedonisme* pun menjadi fenomena umum. Saat itulah timbul gerakan tasawuf sekitar abad ke-2 Hijriyah. Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup. Menurut pengarang Kasyf Al Dzunnun, orang yang pertama kali diberi julukan Al-Sufi adalah Abu Hasyim Al-Sufi (Wafat. 150 H).

Sejarah Perkembangan Tasawuf Dalam Islam

Hidup kerohanian dalam Islam sering disebut dengan *sufisme* ini nampak melekat pada diri sebagian umat Islam di seluruh dunia. Tentu saja kehidupan seperti ini tidak lepas dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya hingga terbentuklah ilmu tasawuf pada saat ini. Dari beberapa literatur yang ada, disebutkan bahwa *sufisme* Islam dimulai pada abad pertama hijriyah, yang mana pada masa itu Rasulullah SAW. masih hidup, yang segala kehidupannya cukup membawa arti penting dalam terbentuknya tasawuf ini. Perjalanan tasawuf ini pun kemudian dilanjutkan pada masa-masa selanjutnya hingga abad ketujuh hijriyah. Adapun lebih jelasnya akan diterangkan berikut ini:

1. Tasawuf Pada Abad Pertama dan Kedua Hijriyah

Pada masa awal Islam, khususnya masa Rasulullah Saw. dan Khulafaur Rasyidin, istilah tasawuf belum dikenal, namun praktik hidup yang sederhana dan penuh pengabdian sudah nampak pada kehidupan Rasulullah dan para sahabat. Tasawuf pada periode ini lebih dikenal sebagai (gerakan zuhud) atau sikap menjauhi kemewahan dunia dan mendekatkan diri kepada Allah. Fenomena zuhud menjadi ciri khas tasawuf pada abad pertama dan kedua hijriyah, dipelopori oleh sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Tokoh-tokoh sufi pada periode ini adalah Hasan Bashri (110 H) dengan konsep *kbouf* dan Rabi'ah Al-Adawiyah (185 H) dengan konsep cinta (*Al-Hubb*).

2. Tasawuf Pada Abad Ketiga dan Keempat Hijriyah

Pada abad ke III dan ke IV hijriyah, tasawuf mengalami perubahan yang signifikan. Pada periode ini, konsep tasawuf berkembang menjadi lebih fana' (ekstase) yaitu merujuk pada keadaan spiritual di mana seorang sufi kehilangan kesadaran akan diri sendiri atau ego, dan melebur sepenuhnya dalam kesadaran akan Tuhan yang menjurus kepada gagasan persatuan dengan Tuhan (wahdat al-wujud). Konsep-konsep seperti ittihad (penyatuan dengan yang dicintai), baqa' (kekal bersama Tuhan), musyahadah (penyaksian Tuhan), dan liqa' (pertemuan dengan Tuhan) mulai menjadi topik diskusi di kalangan sufi.

Tasawuf pada periode ini juga mulai memiliki ciri psikomoral yang lebih menekankan pada akhlak dan tingkah laku moral. Ilmu tasawuf pada masa ini terbagi menjadi tiga bagian: Ilmu Jiwa, Ilmu Akhlak, dan Ilmu Metafisika. Perkembangan ini begitu pesat sehingga tasawuf seakan menjadi sebuah mazhab tersendiri, bahkan dianggap oleh sebagian orang sebagai agama yang terpisah. Pada abad ini, dua aliran tasawuf utama muncul, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf semi falsafi. Tasawuf sunni berfokus pada praktek-praktek yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, sedangkan tasawuf semi falsafi memasukkan elemen-elemen filsafat dalam ajarannya.

Ada beberapa tokoh yang bergerak di bidang tasawuf dan kehidupannya berada pada kesufian pada abad ketiga Hijriyah ini, antara lain Abul Faidh Zin-Nun Al-Misri, Abu Yazid Al-Busthami, Yahya bin Muaz, dan Al-Junaid. Sedangkan tokoh tasawuf pada abad keempat Hijriyah antara lain Al-Sari Al-Saqathi, Abu Hamid bin Muhammad Al-Rubazi, Abu Zaid Al-Adami, Abu Ali Muhammad bin Abdul Wahab As-Saqafi, Abu Bakar Syibli, Abu Muhammad Al-Murtasi, dan Husain bin Mansuh Al-Hallaj.

3. Tasawuf Pada Abad Kelima Hijriyah

Tasawuf pada abad V Hijriyah disebut sebagai masa konsolidasi. Sebab pada masa ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf sunni dan tasawuf semi falsafi, dan dimenangkan oleh tasawuf sunni. Kemenangan tasawuf sunni dikarenakan menangnya aliran teologi Ahlus Sunah Wal Jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, yang mengkritik keras terhadap teori Abu Yazid Al-Busthami dan Al-Hallaj yang nampak bertentangan dengan aqidah Islam. Oleh karena itu, tasawuf pada abad ini cenderung mengadakan pembaharuan.

Pada masa ini pula, filsafat dan ilmu kalam berkembang dengan pesatnya, yang lambat laun ajaran tasawuf sudah mulai kemasukan filsafat. Dr. Ibrahim Hasan Ibrahim dalam bukunya '*Tarikhul Islam*' menerangkan bahwa tasawuf Islam

berkembang dengan pesatnya di kalangan kaum muslimin, khususnya di kalangan orang-orang Persia yang masuk Islam. Dalam perkembangannya yang terakhir, tasawuf Islam telah bersatu dengan ajaran filsafat, sehingga menjadi satu model yang dinamakan Filsafat Tasawuf. Filsafat tasawuf merupakan perpaduan antara ajaran-ajaran Neo-Platonisme, dan di pihak lain dengan ajaran Persia dan India.

Ada beberapa tokoh sufi besar pada masa ini, antara lain Abu Hamid Al-Ghazali, Syaikh Ahmad Al-Rifa'i, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Syaikh Abu Hasan Al-Syadzili, Abu Al-Abbas Al-Mursi, Ibnu Atha'illah Al-Sakandari.

4. Tasawuf Pada Abad Keenam dan Ketujuh Hijriah

Pada abad VI Hijriyah, tampillah tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Dr. Ibrahim Hasan Ibrahim dalam bukunya '*Tarikhul Islam*' menamainya sinkretisme filsafat dengan tasawuf. Sehingga dalam hal ini, perjalanan tasawuf masih sama seperti pada abad V Hijriyah. Ditambah lagi adanya akibat dari besarnya pengaruh Tasawuf Al-Ghazali yang berhasil mengkompromikan ilmu kebatinan dengan filsafat. Teorinya mengenai hakikat bukan semata-mata dengan akal, namun juga dengan perasaan.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menyimpulkan, bahwa tasawuf falsafi mempunyai empat objek utama dan menurut Abu Al-Wafa bisa dijadikan karakter sufi falsafi, yaitu:

- Latihan rohaniyah (riyadhah) dan perjuangan batin (mujahadah) dengan rasa, intuisi, serta intropeksi.
- Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam gaib.
- Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
- Munculnya ungkapan-ungkapan baru atau istilah-istilah yang pengertiannya masih samar-samar, seperti kasyaf (tirai penyingkap), tajalli (Tuhan telah jelas dan nyata), wihdatul muthlaqah (kesatuan yang mutlak), hulul (penjelmaan Tuhan ke dalam hamba), dan ittihad (persatuan antara hamba dengan tuhan).

Keistimewaan tasawuf dalam abad keenam dan ketujuh adalah lanjutan penyelidikan dengan cara filosofis didalam membuka hijab (dinding) yang membatasi hidup lahir dengan alam rohani. Riadhah dan mujahadah lebih diperkuat dari pada abad-abad yang lalu. Melemahkan kekuatan indera lahir dan memperkuat kekuatan indera batin, memberi makanan roh dan akal dengan ibadah dan dzikir. Pada abad keenam dan ketujuh beberapa tariqhat mulai tumbuh, diantaranya:

- Thariqat Qadiriyyah yang dipelopori oleh Sayid Abdil Qadir Jailani di negeri Baghdad. Thariqat ini berisi tentang ibadah dan suluk dengan tetap menyebut dzikir yang berhubungan dengan nama Allah.
- Thariqat Rifa'iyah yang dipelopori oleh Syekh Ahmad bin Abi' Hasan Al-Rifa'i. Pembelajaran pada thariqat ini adalah melatih muridnya tahan api, tahan dilukai dan tahan debus (berjalan diatas kaca) dan mematukkan dirinya sendiri kepada ular berbisa. Apabila mereka tidak merasa sakit jika dilukai,

dipatuk ular atau menelan kaca dan berjalan diatas api itu, tandannya murid itu sudah fanaa. Sehingga dzikirnya kepada Allah tidak ada perasaanya lagi.

- Thariqat Suhrawardiyah yang dipelopori oleh Syekh Abi Hafish Umar Al-Suhrawardi. Pengarang kitab *Awarif ul Ma'arif*.
- Thariqat Syaziliyah yang dipelopori oleh Syekh Abi'l Hassan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Al-Syazili.
- Thariqat Maulawiyah yang dipelopori oleh Maulana Jalaluddin Rumi di negeri Persia. Thariqat ini mengutamakan lagu dan tari didalam mengerjakan suluk dan wiridnya, membaca dan menyanyikan tasawuf yang dalam, terutama isi kitab *matsnawi* karangan jalaluddin rumi.
- Thariqat Badawiyah yang dipelopori oleh Syekh Abul 'Abbas Ahmad Al-Badawi di negeri Mesir

Tokoh sufi pada masa ini, antara lain Syihabuddin Abdul Futuh Al-Syuhrawardi, Muhyiddin Ibnu Arabi, Umar Ibnu Faridh, dan Abd Al-Haqqi ibn Sabi'in. Dari keempat tokoh sufi di atas, yang paling terkenal ialah Syihabuddin Abdul Futuh Al-Syuhrawardi dan Muhyiddin Ibnu Arabi.

5. Tasawuf Pada Abad Kedelapan Hijriyah (Masa Menurunnya Tasawuf)

Pada masa ini terlihat tanda-tanda keruntuhan tasawuf kian jelas, yang disebabkan seringnya terjadi penyelewengan dan pemikiran ganjil dalam diri kaum sufi dan sekaligus mengancam kehancuran reputasi baik ilmu tasawuf. Tasawuf pada waktu itu telah termasuk bid'ah, khurafat, mengabaikan syari'at, hukum-hukum moral, dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, membentengkan diri dari dukungan awam untuk menghindarkan diri dari rasionalitas, azimat dan ramalan serta kekuatan gaib ditonjolkan. Ada masa ini, muncullah revivalis Islam, Syaikh Ibnu Taimiyah (w. 727 H/1329 M), yang dengan lantang menyerang penyelewengan-penyelewengan para sufi tersebut. Dia dikenal kritis, peka terhadap lingkungan sosialnya, polemis dan berusaha meluruskan ajaran Islam yang telah diselewengkan para sufi tersebut.

Ibnu Taimiyah melancarkan kritik terhadap ajaran Ittihad, Hullul, dan Wahdat Al-Wujud sebagai ajaran yang menuju kekufuran (atheisme). Ibnu Taimiyah membagi fana' menjadi tiga bagian: fana' ibadah, fana' syuhud Al-qalb, dan fana' wujud ma siwa Allah. Terhadap fana' pertama dan kedua, masih dalam batas kewajaran, baik ditinjau dari segi psikologis maupun agamis. Sedangkan fana' ketiga dianggap menyeleweng dari ajaran Islam dan dianggap kufur. Ibnu Taimiyah cenderung bertasawuf sebagaimana yang pernah diajarkan Rasulullah Saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti aliran thariqah tertentu sebagaimana manusia pada umumnya. Tasawuf model ini yang cocok untuk dikembangkan di masa modern sekarang. Penyebab mundurnya tasawuf di dunia Islam pada abad ini antara lain:

- Pada masa itu adalah masa suram-suramnya cahaya perasaan dan pemikiran karena ada rasa keputusasaan dalam dunia Islam. Hal ini dikarenakan Baghdad sebagai jantungnya ilmu pengetahuan telah dihancurkan oleh bangsa Mongol. Ditambah lagi kekuasaan Islam berpindah ke Asia Kecil

(Turki) oleh Turki Utsmani. Sejak itulah pelita timur lambat laun redup.

- Bangsa Barat mengalami zaman *Renaissance* yang mendorong kemajuan bangsa Barat dalam mengambil alih peradaban dunia.
- Umat Islam hanya bertaklid dalam segala bidang ilmu, yaitu menurut saja kepada apa yang ditulis dan dijelaskan oleh orang-orang terdahulu. Tidak hanya tasawuf, kondisi taklid ini juga terjadi pada beberapa bidang ilmu, seperti ilmu fiqih, Al-Qur'an, hadis, dan teologi (kalam).

Semakin surutnya perkembangan tasawuf pada abad VIII Hijriyah ini, maka tidak ada lagi pemikiran baru dalam dunia tasawuf. Meski ada beberapa ahli sastrawan sufi seperti Al-Kassyani atau Al-Kisani (w. 739 H/1321 M) yang telah banyak menulis buku-buku tentang tasawuf, namun dia tidak mengeluarkan pendapat yang baru. Ada pula seorang sufi besar pada abad ini yang bernama Abdul Karim Al-Jaili, seorang pengarang kitab 'Insan Kamil'.

Abad kesepuluh Hijriyah, muncul kembali seorang sufi yang besar di Mesir, yaitu Abdul Wahab Sya'rani. Ia memiliki banyak karangan, namun sebagian besar isinya sulit diterima oleh rasa, harus memakai akal. Kemudian di abad kedua belas Hijriyah, muncul kembali seorang sufi yang bernama Abdul Ghani An-Nablusi (w. 1143 H/1735 M), seorang pengikut Ibnu Arabi.

Sekilas Tentang Perkembangan Tasawuf di Indonesia

Disadari bahwa, sejarah masuknya Islam ke Indonesia tidak terlepas dari sejarah peranan tasawuf dan tarekat. Islamisasi Indonesia terjadi pada saat tasawuf dan tarekat menjadi corak pemikiran di dunia Islam. Tasawuf pula yang menjadikan orang Indonesia masuk Islam. Hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaan asalnya dari animisme, dinamisme, budhaisme, dan hinduisme karena tertarik kepada ajaran tasawuf. Adapun faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik agama lokal. Demikianlah betapa signifikan peran yang dimainkan para sufi dalam proses islamisasi.

Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra dalam buku *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, A.H. Johns berpendapat, menurutnya banyak sumber setempat yang mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan para pengembara yang memiliki karakter sufistik yang kental. Bukti-bukti arkeologi, seperti tulisan pada makam raja-raja dan bangsawan Pasai (1272-1400 M) membuktikan besarnya pengaruh tasawuf sejak awal tarikh Islam. Pada makam-makam kuno itu tertulis bukan saja ayat-ayat Alquran yang sufistik, tetapi juga sajak-sajak sufistik karangan Sayidina Ali dan penyair Sufi Persia abad ke-13 M, Mulla Sa'di. Sumber-sumber sejarah Melayu seperti Hikayat Raja-raja Pasai (anonim, abad ke-15 M), Slalat Al-Salatin (karangan Tun Sri Lanang, abad ke-16 M), Hikayat Aceh (anomin), Babad Banten dan lain-lain, juga memaparkan aktivitas para Sufi dan besarnya pengaruh mereka dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Sejarah juga mencatat bahwa di Nusantara berkembang dua corak aliran sufistik yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Pertama, tasawuf dengan corak ‘amali yang lebih dikenal dengan sebutan tasawuf akhlaki/sunni dengan karakter yang lebih berorientasi pada intensitas amal dan ibadah praktis dalam rangka pembentukan akhlak. Kedua, tasawuf dengan kecenderungan pemikiran filsafat atau yang lebih dikenal dengan sebutan tasawuf falsafi dengan karakter yang merujuk pada konsep tasawuf yang dihubungkan dengan ajaran wahdat Al-wujud yang digagas oleh Ibn ‘Arabī dan disebut sebagai konsep sufistik yang dipengaruhi oleh aliran mistik di luar Islam, terutama Yunani yang dikenal dengan istilah *Mistisisme Panteistik*.

Wacana tasawuf khususnya tasawuf falsafi di Nusantara dimotori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, dua tokoh sufi yang datang dari pulau Andalas (Sumatera) pada abad ke 17 M.

- Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri adalah keturunan Melayu yang dilahirkan di Fansur (nama lain dari Barus). Para peneliti tidak menemukan bukti yang valid kapan sebenarnya Hamzah lahir. Dia diperkirakan hidup pada akhir abad ke 16 dan awal abad ke 17, yakni pada masa sebelum dan selama pemerintahan Sultan ‘Alaudin Ri’ayat Syah (berkuasa 977 1011 H/1589-1602 M). Hamzah diperkirakan tahun meninggal sebelum 1016 H/1607 M. Pemikirannya banyak dipengaruhi Ibnu Arabi dalam paham wahdat wujud-nya. Ia mengajarkan bahwa Tuhan lebih dekat daripada leher manusia sendiri, dan bahwa Tuhan tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan bahwa Ia ada di mana-mana. Pemikiran Hamzah tentang ajaran wujudiyah terdapat dalam karyanya *Zinat Al-Wahidin*, yang terdiri dari tujuh bab. Dalam karyanya tersebut Hamzah menjelaskan bahwa penampakan Tuhan tidak terjadi begitu saja atau secara langsung, tapi melalui tahap tertentu, sehingga keesaan dan kemurnian Tuhan tidak tercampuri dengan makhluk. Ajaran wujudiyah Hamzah ini kemudian dikembangkan oleh muridnya Syamsuddin Sumatrani.

- Syamsuddin As-Sumatrani

Syamsuddin lahir kira-kira 1589 dan wafat 24 Februari 1630. Pengajaran Syamsuddin tentang Tuhan dengan corak paham wujudiyah dikenal juga dengan pengajaran tentang “martabat tujuh”, yaitu tentang satu wujud dengan tujuh martabatnya. Pengajarannya tentang ini agaknya sama dengan yang diajarkan Al-Burhanpuri, yang diduga kuat sebagai orang pertama yang membagi martabat wujud itu kepada tujuh kategori. Ketujuh martabat tersebut adalah: martabat ahadiyyah, martabat wahdah, martabat wahidiyyah, martabat alam arwah, martabat alam mitsal, martabat alam ajsam dan martabat alam insan. Paham martabat tujuh inilah yang membedakan antara Syamsuddin Sumatrani dengan gurunya Hamzah Fansuri, yang mana dalam ajaran Hamzah tidak ditemukan pengajaran ini. Tetapi keduanya sangat menekankan pemahaman tauhid yang murni, bahwa Tuhan tidak boleh disamakan atau dicampurkan dengan unsur alam, dikenal dalam pengajaran Hamzah Fansuri *la ta’ayyun*. Sedangkan dalam pengajaran Syamsuddin dikenal dengan *aniyat Allah*, yang merupakan kejelasan dari ajaran Al-Burhanpuri untuk tidak mencampur-adukkan

martabat ketuhanan dengan martabat kemakhlukan. Kedua tokoh dengan ajaran yang saling melengkapi ini bagaimanapun juga telah mengajarkan dan secara sempurna tentang tasawuf falsafi yang kemudian diikuti oleh banyak pengikutnya di Nusantara dan Indonesia.

KESIMPULAN

Tasawuf dalam Islam berkembang sebagai bagian dari dimensi spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian hati, akhlak, dan pengamalan ibadah yang mendalam. Pertumbuhan tasawuf mulai terlihat jelas pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi, dengan munculnya tokoh-tokoh awal seperti Hasan Al-Basri dan Rabi'ah Al-Adawiyah yang memperkenalkan konsep zuhud. Perkembangan tasawuf terus berlanjut hingga periode modern, dengan tasawuf memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di berbagai wilayah. Secara keseluruhan, sejarah tasawuf dalam Islam menunjukkan perjalanan yang panjang dari praktik-praktik awal hingga menjadi sebuah sistem spiritual yang terorganisir dan berdampak luas.

REFERENCES

- Anwar, Rosihon. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Fajri, Barlian. 2023. *Perkembangan Tasawuf di Nusantara*. Tihamah: Jurnal Studi Islam. Vol.1 (1).
- Hidayat, Achmad Asep. 2019. *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa*. Bandung: Penerbit Marja.
- Mashar, Aly. 2020. *Pengantar Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran*.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurdin, Sopwana Eep. 2020. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution.
- Suherman. 2019. *Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Research Sains. Vol. 5 (1).
- Suteja. 2016. *Tasawud di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Cirebon: CV. Aksarasatu
- Syaripuddin, Said. 2023. *Tasawuf Dalam Lintas Sejarah*. IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. Volume. 18 (1).